

**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN KONSEP DIRI SISWA
PENGGUNA JEJARING SOSIAL FACEBOOK****Khoirun Nisa[✉], Ninik Setyowani**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2016
Disetujui Oktober 2016
Dipublikasikan Desember 2016

Keywords:
independent learning;
self-concept, facebook user.

Abstrak

Penelitian ini didasarkan atas data yang diperoleh dari Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Semarang yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa memiliki kemandirian belajar yang rendah dan konsep diri negatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan konsep diri siswa pengguna jejaring sosial facebook. Penelitian ini menggunakan penelitian ex post facto dengan metode kuantitatif korelasional. Populasi yang digunakan yaitu seluruh siswa pengguna jejaring sosial facebook di SMP Negeri 7 Semarang. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologis berupa skala kemandirian belajar dan skala konsep diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif persentase dan analisis korelasi product moment. Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa berada pada kategori tinggi (74,8%) dan konsep diri siswa berada pada kategori tinggi (77,8%). Berdasarkan hasil uji korelasi product moment menunjukkan $r_{hitung} = 0,619 > r_{tabel} = 0,148$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan konsep diri siswa pengguna jejaring sosial facebook SMP Negeri 7 Semarang.

Abstract

This research is based on the data collected from Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) on 8th grade students of SMP Negeri 7 Semarang that shows that many students still have low consciousness of independent learning and negative self-concept. The aim of this research is to find out relationship between independent learning and self-concept illustration of students using facebook. This research used ex post facto with correlational quantitative method. The populations used in this research are students of SMP Negeri 7 Semarang who use facebook. Data-collection method uses psychology scale which is independent learning and self-concept scale. Data-analysis technique uses percentage descriptive statistics and correlation analysis product moment. The result of percentage descriptive statistics showed that students' independent learning was on high category (74.8 %) and students' self-concept was on high category (77.8 %). According to the result of correlation product moment test, it showed that $r_{hitung} = 0,619 > r_{tabel} = 0,148$ that means H_a is accepted and H_o is rejected. The result indicates there is positive and significant relationship between independent learning and self-concept of students of SMP Negeri 7 Semarang who use facebook.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6374

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
E-mail: mynisagitu@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Umumnya masa remaja ini dimulai pada usia 12 atau 13 tahun, yakni saat anak-anak duduk di bangku SMP. Anak-anak mulai menunjukkan tanda-tanda perubahan pada dirinya di masa ini. Perlahan-lahan, anak-anak mulai melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain di sekitarnya dan mulai mandiri. Mandiri dapat berkembang secara bertahap dan berhasil dengan baik melalui berbagai latihan secara terus-menerus. Salah satu cara melatih kemandirian pada anak yaitu melalui perilaku belajar mandiri.

Menurut Mujiman (2011), "belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki." Kompetensi yaitu bagian dari tujuan belajar yang ditentukan oleh anak. Tujuan belajar meliputi penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar.

Pendapat diatas diperkuat oleh Johnson (2007) yang memberikan definisi bahwa "kemandirian belajar yaitu suatu proses belajar yang mengajak siswa melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang, biasanya satu kelompok yang dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan kita sehari-hari secara demikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna." Kemandirian belajar ini harus didasarkan atas kemauan diri sendiri, dan bukan karena diminta oleh orang lain. Hal ini perlu didukung dengan pengembangan nilai, sikap, pengetahuan, dan kemampuan dalam mengambil keputusan terkait dengan belajar karena perlu dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.

Banyak manfaat yang dapat diambil dengan menerapkan kemandirian belajar pada siswa. Diantaranya yaitu dapat membantu siswa dalam mengukur kemampuan, kecepatan dalam belajar, serta menciptakan strategi belajar yang sesuai dengan seleranya. Siswa juga bebas dalam menggambarkan gagasan, minat, atau bakat yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Brooks & Brooks dalam Johnson (2007) yang menjelaskan bahwa "kemandirian belajar dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya dan mengajukan pendapat, serta meningkatkan antusias siswa dalam belajar."

Salah satu cara meningkatkan kemandi-

rian belajar siswa yaitu dengan menumbuhkan konsep diri yang positif dalam diri anak. Menurut pendapat Brooks dalam Rakhmat (2009), konsep diri merupakan "*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*". Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Pandangan ini dapat bersifat psikologi, sosial, dan fisik yang dimiliki. Konsep diri membantu individu dalam menilai dirinya baik dari positif maupun negatif, serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya.

Anak dengan konsep diri yang positif, akan dapat menerima dirinya dengan baik. Calhoun & Acocella (1995) mengungkapkan bahwa penerimaan diri ini mengarah kepada kerendahan hati dan kedermawanan, dari pada keangkuhan dan keegoisan. Penerimaan diri dapat diartikan sebagai mengenal dirinya dengan baik sekali. Anak juga bertindak dengan berani dan spontan, bebas tampil di depan umum, serta memperlakukan orang lain dengan hangat dan hormat. Konsep diri yang positif membuat anak terlihat optimis, percaya diri, dan berpikir positif terhadap segala sesuatu. Anak yang memiliki konsep diri positif akan tumbuh menjadi pedayajuang tinggi dalam menghadapi tantangan yang ditemuinya dalam kehidupan.

Menurut Slameto (2010), salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu adanya interaksi individu dengan orang lain. Salah satu media interaksi masa kini yang sering digunakan yaitu media sosial. Media sosial ini dapat mempermudah individu dalam mencari informasi, berkomunikasi, dan menjangkau pertemanan dengan segala fasilitas yang dimilikinya. Salah satu media sosial yang banyak digunakan saat ini yaitu *facebook*. Media sosial *facebook* memiliki kelebihan dan kekurangan bagi individu. Salah satu kekurangan dari *facebook* yaitu dapat mempengaruhi perilaku dan konsep diri individu. Apabila mempengaruhi perilaku dan konsep diri, maka akan mempengaruhi kemandirian belajar individu.

Memiliki kemandirian belajar yang baik dan konsep diri yang positif merupakan idaman tiap individu, termasuk siswa SMP Negeri 7 Semarang. Namun pada kenyataannya, masih dijumpai siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah dan konsep diri negatif. Fenomena yang diperoleh oleh peneliti selama Praktik Pengalaman Lapangan melalui DCM pada siswa kelas VIII diperoleh hasil bahwa anak lebih suka hiburan dari pada pelajaran, menggunakan waktu luang untuk melaksanakan hobinya, tidak dapat mengatur waktu belajarnya, sukar memusatkan

perhatian waktu belajar, sukar memulai belajar, sering mengantuk saat belajar, tidak dapat menetapkan cara belajar yang baik, dan sering menyalin PR teman. Selain itu, melalui observasi diketahui bahwa anak-anak enggan membaca buku atau belajar apabila tidak ada PR.

Fenomena lebih lanjut yang ditemukan oleh peneliti melalui wawancara terhadap 5 orang siswa ditemukan bahwa anak-anak melakukan *online facebook* 8 jam pada hari senin-sabtu, dan bisa mencapai 12 jam pada hari minggu, dan banyak menggunakan waktu belajarnya untuk *online*. Anak-anak hanya belajar ketika ada ulangan atau PR dan sering mencontek teman ketika di sekolah. Anak-anak juga tidak memiliki kepercayaan diri ketika diminta maju di depan kelas. Orang tua sering meminta anak untuk belajar, namun anak-anak sering mengabaikannya. Fenomena di atas menunjukkan bahwa anak-anak merasa kurang percaya diri, kurangnya disiplin belajar, dan kurang dapat mengambil keputusan dalam belajar.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai konsep diri siswa diperoleh bahwa anak-anak belum dapat menerima dirinya dengan baik, belum mengetahui siapa dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan. Anak-anak peka terhadap kritik dan sering membalas kritik-kritik tersebut dengan sindiran atau cemoohan. Anak-anak juga pesimis dan sering mengeluh tentang dirinya dan teman-temannya. Kondisi di atas menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum memiliki konsep diri negatif. Selain itu, menurut guru pembimbing diperoleh bahwa sering terjadi insiden akibat penyalahgunaan jejaring sosial, dimana siswa sering membuat status yang menyinggung siswa lain sehingga siswa tersebut menjadi marah dan tidak terima. Adapula orang tua yang sampai ingin membawa masalah ini ke pihak kepolisian karena tidak terima anaknya dihina.

Disisi lain, jejaring sosial *facebook* ini juga memberikan kelebihan bagi siswa, yaitu sebagai sarana hiburan dan edukasi. Bagi siswa, aktivitas belajar di sekolah membuat mereka jenuh sehingga *facebook* menjadi suatu hiburan dan sarana rekreasi bagi siswa, dimana mereka dapat berbagi file, foto dan video. Sedangkan dari segi edukasi, siswa dapat berinteraksi secara mudah dengan orang-orang dari seluruh dunia dengan biaya yang murah, dan mempercepat penyebaran informasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah dan konsep diri yang negatif. Padahal, kemandirian belajar dan

konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang sangat diperlukan oleh siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar siswa SMP Negeri 7 Semarang, mengetahui gambaran konsep diri siswa pengguna jejaring sosial *facebook* SMP Negeri 7 Semarang, dan mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan konsep diri siswa pengguna jejaring sosial *facebook* SMP Negeri 7 Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *ex post facto* dengan metode kuantitatif korelasional. Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini, yaitu konsep diri siswa pengguna jejaring sosial *facebook* (X) dan kemandirian belajar (Y). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa pengguna jejaring sosial *facebook* di SMP Negeri 7 Semarang sebanyak 726 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah sampel yaitu 25% dari populasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis dengan alat pengumpul datanya berupa skala kemandirian belajar dan skala konsep diri. Validitas dan reabilitas dalam penelitian ini menggunakan program *Statistic Packages for Social Science* (SPSS) dengan rumus *product moment* untuk uji validitas dan rumus *alpha cronbach's* untuk uji reabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif persentase dan uji hipotesis dengan korelasi *product moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran kemandirian belajar siswa SMP Negeri 7 Semarang

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase, diperoleh gambaran kemandirian belajar siswa SMP Negeri 7 Semarang yang dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan pada tabel 1, diperoleh gambaran bahwa tingkat kemandirian belajar siswa berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata persentase sebesar 74,8%. Hal ini juga dipengaruhi oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semua indikator yaitu motivasi belajar, kreatif dan penuh inisiatif dalam belajar, dapat mengambil keputusan terkait belajar, percaya diri, disiplin belajar, dan tanggung jawab belajar berada dalam kategori tinggi. Karena masuk dalam kategori tinggi, siswa dapat mengembangkan nilai, sikap, pengetahuan, dan kemampuannya dalam

Tabel 1. Analisis Persentase Rata-Rata Tingkat Kemandirian Belajar

No.	Indikator	%	Kategori
1.	Motivasi Belajar	76,22%	Tinggi
2.	Kreatif dan penuh inisiatif dalam belajar	75,66%	Tinggi
3.	Dapat mengambil keputusan terkait belajar	76,04%	Tinggi
4.	Percaya diri	72,91%	Tinggi
5.	Disiplin belajar	71,43%	Tinggi
6.	Tanggung jawab belajar	79,44%	Tinggi

mengambil keputusan tentang belajar mereka.

Semua indikator pada sub variabel tersebut berada pada kategori tinggi. Indikator kemandirian belajar yang memiliki tingkat persentase paling tinggi adalah tanggung jawab belajar. Hal ini berarti siswa dapat mengetahui tujuan belajarnya, sanggup menghadapi resiko dengan hasil belajar yang diperoleh, dan memiliki orientasi ke masa depan. Sedangkan indikator kemandirian belajar yang memiliki tingkat persentase paling rendah diantara semua indikator yaitu disiplin belajar. Hal ini berarti siswa kurang dapat fokus dalam belajar, kurang berkomitmen terhadap tugas yang dimiliki, serta kurang dapat mengatur waktu belajar.

Menurut pendapat Frandsen dalam Sardiman (2011), ada beberapa hal yang mendorong seseorang dalam melakukan kemandirian belajar, yaitu: (1) adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, (2) adanya sifat yang kreatif pada orang yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju; (3) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-temannya; (4) adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi; (5) adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran; dan (6) adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

Kemandirian belajar sangat diperlukan bagi siswa. Selain dapat mempengaruhi kualitas belajar individu, kemandirian belajar juga dapat menjadikan pribadi yang cakap, mandiri, tumbuh dalam motivasi, dan menciptakan keinginan untuk terus belajar. Brooks & Brooks dalam Johnson (2007) mengungkapkan bahwa “individu yang menerapkan kemandirian belajar kerap kali menunjukkan semangat dalam mengajukan pertanyaan, penyelidikan, dan melakukan berbagai percobaan”. Siswa yang mandiri mampu merencanakan, mengerjakan, mempelajari, melakukan tindakan yang sesuai dengan tujuan belajarnya.

Kemandirian belajar siswa dapat dibangun dengan adanya sikap positif siswa terhadap diri dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pen-

dapat Deming dalam Johnson (2011) bahwa “siswa yang mandiri mengikuti siklus “Rencanakan, kerjakan, Pelajari, Lakukan Tindakan” (*Plan, Do, Study, Act* [PDSA])”. Siswa yang mandiri ini, baik bekerja dalam kelompok maupun bekerja sendiri, akan mengikuti langkah seperti di atas. Siswa mandiri merupakan siswa yang mampu bertanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya dan berani menanggung resiko yang dihadapinya terutama pada proses belajar siswa.

Gambaran konsep diri siswa pengguna jejaring sosial *facebook* SMP Negeri 7 Semarang

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase, diperoleh gambaran konsep diri siswa pengguna jejaring sosial *facebook* SMP Negeri 7 Semarang yang dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan pada tabel 2, diperoleh gambaran bahwa tingkat konsep diri siswa berada pada kategori positif, dengan rata-rata persentase sebesar 77,8%. Hal ini juga dipengaruhi oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semua indikator yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan terhadap diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri berada dalam kategori positif. Karena masuk dalam kategori positif, siswa dapat mengembangkan sifat-sifat yang berkaitan dengan percaya diri, harga diri, dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis.

Semua indikator pada sub variabel tersebut berada pada kategori positif. Indikator konsep diri yang memiliki tingkat persentase paling tinggi adalah pengharapan terhadap diri sendiri. Hal ini berarti siswa sudah memiliki harapan dan cita-cita yang diinginkannya, dan memiliki perasaan optimis dalam mencapai cita-cita atau harapan tersebut. Sedangkan indikator konsep diri yang memiliki tingkat persentase paling rendah diantara semua indikator yaitu pengetahuan tentang diri sendiri. Hal ini berarti siswa kurang dapat mengetahui nilai dirinya, kurang mengetahui kemampuan dirinya, dan kurang mengetahui sikap diri saat melakukan tindakan. Terkadang mereka berperilaku tanpa mempertimbangkan norma, apakah sudah baik atau belum.

Konsep diri merupakan langkah awal da-

Tabel 2. Analisis Persentase Rata-Rata Tingkat Kemandirian Belajar

No.	Indikator	%	Kategori
1.	Pengetahuan tentang diri sendiri	74,89%	Positif
2.	Pengharapan terhadap diri sendiri	82,28%	Positif
3.	Penilaian terhadap diri sendiri	79,52%	Positif

lam mencapai suatu kesuksesan. Konsep diri dapat dikatakan positif apabila individu melakukan penerimaan dirinya dengan benar, yakni mengetahui kelebihan maupun kelemahannya. Individu dengan konsep diri positif bertindak dengan berani dan spontan, bebas tampil di depan umum, serta memperlakukan orang lain dengan hangat dan hormat. Individu tersebut juga dapat terlihat optimis, penuh percaya diri, dan *positive thinking* terhadap segala sesuatu. Sedangkan konsep diri dikatakan negatif karena individu menilai negatif terhadap dirinya, yang mana meliputi pengetahuan yang tidak tepat tentang dirinya sendiri, penghargaan diri yang tidak tepat tentang diri sendiri, penghargaan diri yang tidak realistis dan harga diri yang rendah (Burns, 1993). Individu dengan konsep diri negatif tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimiliki, dan selalu membandingkan miliknya dengan milik orang lain. Ia juga tidak cukup baik dan percaya diri dalam mencapai sesuatu yang berharga.

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa yaitu belajar. Apabila individu memiliki konsep diri positif, maka keinginan untuk meningkatkan hasil belajarnya akan bertambah, dan begitu juga sebaliknya. Sebaliknya, konsep diri dipengaruhi oleh hasil belajar karena konsep diri terbentuk dari proses belajar setiap hari tanpa individu sadari. Oleh karena itu, siswa perlu memahami dan menyaring setiap hasil belajar yang diperolehnya baik di sekolah, rumah, tempat les, maupun jejaring sosial agar dapat meningkatkan konsep diri positif yang dimiliki.

Mencermati hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki konsep diri positif mengindikasikan bahwa siswa sudah mengetahui harapan dan cita-cita yang dimiliki, memiliki perasaan optimis terhadap apa yang ia percayai. Meskipun tidak sedikit siswa yang belum mengenal dirinya dengan baik, misalnya kurang mengetahui kelemahan maupun kelebihan, belum mengetahui potensi yang ada pada dirinya, kurang mengevaluasi kata-kata atau tindakannya yang mana sering menimbulkan kesalahanpahaman. Mengingat banyaknya siswa yang menggunakan jejaring sosial *facebook*, memiliki konsep diri yang positif sangat diperlukan guna menghindari adanya pertengkaran. Sebagaimana yang dijelaskan di latar belakang bahwa banyak

siswa yang menggunakan jejaring sosial *facebook* dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Untuk itu, perlu adanya peningkatan konsep diri yang positif pada diri siswa sehingga kejadian seperti ini tidak terulang lagi.

Gambaran hubungan antara kemandirian belajar dengan konsep diri siswa pengguna jejaring sosial *facebook* SMP Negeri 7 Semarang

Hasil uji korelasi *product moment* digunakan untuk menguji hubungan antara dua gejala variabel, yaitu konsep diri siswa pengguna jejaring sosial dan kemandirian belajar. Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment*, menghasilkan $r_{hitung} = 0,619$ dengan tingkat signifikansi 5% dan $P\text{-value} = 0,005 < \alpha = 0,01$. Bila dibandingkan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dengan $N=182$, diperoleh harga r_{tabel} yaitu 0,148. Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi *product moment* tersebut menunjukkan bahwa $r_{hitung} = 0,619 > r_{tabel} = 0,148$ atau H_a diterima dan H_o ditolak.

Nilai $r_{xy} = 0,619$ ini mengandung 3 makna, yaitu (1) dilihat dari ada tidaknya korelasi, (2) dilihat dari arah korelasinya, dan (3) besarnya korelasi. Dilihat dari ada tidaknya korelasi, nilai 0,619 berarti memiliki korelasi/hubungan antara kemandirian belajar dengan konsep diri siswa pengguna jejaring sosial *facebook* SMP Negeri 7 Semarang. Kedua, dilihat dari arah korelasinya yaitu nilai 0,619 bertanda positif sehingga hubungan antar variabelnya bernilai positif. Ketiga, dilihat dari besarnya korelasi dimana nilai r_{xy} dibandingkan dengan nilai interpretasi *r product moment* diperoleh bahwa 0,619 tergolong ke dalam korelasi yang kuat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa antara kemandirian belajar dengan konsep diri siswa pengguna jejaring sosial *facebook* SMP Negeri 7 Semarang memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

Adanya hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan konsep diri juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kemandirian belajar dengan konsep diri siswa pengguna jejaring sosial *facebook*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Staines (dalam Burns, 1993) yang menyatakan bahwa “bukan hanya konsep diri itu ada dalam segala proses belajar tetapi juga merupakan hasil yang utama dari semua situasi belajar, meskipun kehadirannya mungkin saja lewat begitu saja tan-

pa diperhatikan oleh guru-guru". Karena konsep diri merupakan salah satu hasil utama dari perilaku belajar, maka keduanya saling berkaitan satu sama lain.

Siswa yang memiliki konsep diri positif akan terdorong untuk menciptakan suatu kemandirian belajar. Mereka yang memiliki kemandirian belajar dapat dilihat dari bagaimana ia belajar dengan cara dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri. Hal ini berlaku pula ketika individu memiliki konsep diri yang positif, dimana mereka mampu melakukan penerimaan dirinya dengan benar, yakni menerima diri apa adanya dengan segala kekuatan maupun kelemahannya dan selalu berusaha untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa antara kemandirian belajar dengan konsep diri saling terkait.

Penggunaan *facebook* sebagai salah satu media interaksi sosial menjadi pelajaran dan sarana interaksi dan rekreasi tersendiri bagi siswa. Teman *facebook* yang rata-rata merupakan teman sekolah turut andil mempengaruhi konsep diri siswa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Judhita (2011) yang berjudul "Hubungan Penggunaan Situs Jejaring Sosial *Facebook* terhadap Perilaku Remaja di Kota Makassar" menunjukkan hasil bahwa *facebook* dapat mempengaruhi perilaku remaja, baik positif dan negatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial *facebook* dapat mempengaruhi konsep diri siswa, dan dapat mempengaruhi kemandirian belajar dan prestasi belajarnya.

Karena kemandirian belajar dengan konsep diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan, maka keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Dapat disimpulkan semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh siswa pengguna jejaring sosial *facebook*, diprediksi semakin tinggi pula kemandirian belajar yang dimilikinya. Begitu pula sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki oleh siswa pengguna jejaring sosial *facebook*, diprediksi semakin rendah pula kemandirian belajar yang dimilikinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) kemandirian belajar siswa SMP Negeri 7 Semarang memiliki persentase sebesar 74,8% atau berada dalam kategori tinggi, (2) Konsep diri siswa pengguna jejaring sosial *facebook* SMP Negeri 7 Semarang memiliki persentase sebesar 77,8%

atau berada dalam kategori positif, (3) Terdapat hubungan yang positif antara signifikan antara kemandirian belajar dengan konsep diri siswa pengguna jejaring sosial *facebook* SMP Negeri 7 Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,619 yang berarti semakin tinggi konsep diri siswa, semakin tinggi pula kemandirian belajar yang dimiliki. Melihat hasil penelitian tersebut, memiliki konsep diri positif dan kemandirian belajar sangat penting dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat meningkatkan konsep diri dan kemandirian belajar yang dimiliki. Salah satu cara meningkatkan konsep diri siswa yaitu dengan cara mengetahui, menghargai, dan menilai dirinya sendiri secara positif. Sedangkan kemandirian belajar dapat ditingkatkan yaitu dengan memiliki motivasi belajar, berpikir kreatif dan penuh inisiatif, dapat mengambil keputusan terkait belajar, percaya diri terhadap perilaku dan ucapan, disiplin belajar, dan dapat bertanggung jawab tentang kegiatan belajarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan FIP UNNES, (3) Drs. Eko Nusantara, M.Pd., Ketua jurusan BK, (4) Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd., Dosen Penguji Skripsi dan Manuskrip, (5) Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Semarang, (6) Pihak-pihak yang telah memberi masukan untuk kesempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, James F. dan Joan Ross Acocella. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Edisi Ketiga). Diterjemahkan oleh Satmoko. 1995. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Cetakan Kedua). Diterjemahkan oleh Setiawan, Ibnu. 2002. Bandung: Penerbit MLC.
- Judhita, Christiany. 2011. Hubungan Penggunaan Situs Jejaring Sosial *Facebook* terhadap perilaku Remaja di Kota Makassar. *Jurnal Penelitian IPTEK-KOM*. 13(1): 1-23.
- Mujiman, Haris. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri* (Cetakan Keempat). Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi* (Edisi Ke-16). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Edisi Keempat). Jakarta: Rineka Cipta.